

Kolaborasi Warga dan Pemerintah Desa Singorojo dalam Menyusun Strategi Penanggulangan Banjir

Indra Resya Afani¹, Malika Faniyatul Arifiyah², Nur Fadillah³, Raya Ardana⁴, Sri Sukasih⁵, Hadi Prayitno⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Semarang

**Corresponding author*

E-mail: indraresya3@students.unnes.ac.id (Indra Resya Afani)*

Article History:

Received: Aug, 2025

Revised: Nov, 2025

Accepted: Nov, 2025

Abstract: *Pengabdian masyarakat di Desa Singorojo dilakukan guna meningkatkan kesiapsiagaan warga terhadap risiko banjir dengan menggunakan metode Participation Action Research (PAR). Pendekatan ini melibatkan warga sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan, hingga evaluasi, sehingga menghasilkan solusi yang relevan dengan kebutuhan lokal. Program-program tersebut meliputi edukasi kebencanaan lintas usia, dimulai dari di PAUD terdapat dongeng dan simulasi banjir, di SD terdapat Civic Green Tanggap, dan di masyarakat terdapat pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB). Hasil kegiatan menunjukkan terjadinya perubahan sosial di masyarakat. Pertama, terbentuknya FPRB Desa sebagai wadah koordinasi dan pengelolaan risiko bencana secara berkelanjutan. Kedua, munculnya perubahan perilaku warga dalam menjaga kebersihan lingkungan, khususnya dalam pemeliharaan saluran air dan pengelolaan sampah. Dengan demikian, kolaborasi antara warga, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan tidak hanya meningkatkan kesiap siagaan bencana, namun juga membangun kesadaran kolektif guna menjaga lingkungan.*

Keywords:

Edukasi Kebencanaan; Kesiapsiagaan Bencana; Participatory Action Research

Pendahuluan

Desa Singorojo terletak di Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, merupakan wilayah yang memiliki risiko tinggi terhadap bencana banjir, terutama pada musim penghujan. Wilayah ini termasuk dalam wilayah rawan banjir karena berada di dataran rendah dan dilalui oleh aliran sungai Bodri yang bisa meluap apabila curah hujan tinggi. Pada tahun 2020, tercatat kejadian banjir yang menyebabkan kerusakan lahan pertanian dan rumah warga, mengganggu aktivitas ekonomi warga, dan menimbulkan kerugian material. Isu utama yang dihadapi

masyarakat Singorojo adalah rendahnya kesiapsiagaan dan kapasitas warga dalam menghadapi bencana banjir (A. Prasakti, 2020; A. D. Prasakti, 2020).

Bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengganggu dan mengancam kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non-alam, dan manusia (Undang-Undang Nomor 24, 2007). Menurut BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), Banjir merupakan luapan air yang meluap ke daratan yang disebabkan oleh curah hujan tinggi, kerusakan sistem drainase, dan luapan sungai, yang menimbulkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi (BNPB, 2025).

Selain keterbatasan pengetahuan mengenai mitigasi bencana, koordinasi antara pemerintah dan masyarakat desa masih belum terstruktur dan reaktif dalam bentuk rencana yang sistematis. Oleh karena itu, Pengabdian ini disusun dengan fokus strategi penanggulangan banjir berbasis kolaborasi antara pemerintah dan warga desa dengan pendekatan partisipatif, adaptif, dan edukatif. Desa Singorojo dipilih karena kebutuhan nyata akan peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko bencana. Selain itu, desa Singorojo memiliki potensi sosial berupa lembaga masyarakat yang terbuka dan aktif dan pemerintah desa yang suportif serta inovatif. Intervensi melalui pengabdian yang dilakukan bertujuan untuk memperkuat jaringan komunikasi warga, dan menghasilkan dokumen Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) Desa yang disusun bersama dan dapat diimplementasikan secara nyata.

Beberapa upaya dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Singorojo dalam menghadapi bencana banjir, upaya-upaya tersebut dilakukan secara terstruktur melalui beberapa strategi edukatif dan kolaboratif lintas usia dan kelembagaan (Widayati, 2023). Pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dilakukan kegiatan mitigasi berbasis pengenalan nilai-nilai lingkungan melalui metode dongeng dan praktik simulasi bencana banjir. Mitigasi adalah serangkaian upaya guna mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun edukasi dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana (Indonesia, 2007) Anak-anak dikenalkan pada bahaya bencana banjir dan pentingnya menjaga lingkungan, khususnya tidak membuang sampah sembarangan, melalui dongeng boneka tangan yang kontekstual dan menarik. Setelah itu anak-anak diajak praktik simulasi bencana banjir secara bergantian. Pendekatan ini diyakini efektif dalam menanamkan kesadaran sejak dini mengenai perilaku ramah lingkungan dan peran anak dalam menjaga kebersihan lingkungannya.

Di tingkat sekolah dasar, program *Civic Green Tanggap* diterapkan untuk menanamkan nilai kepedulian lingkungan dan tanggung jawab sosial kepada siswa. Siswa dilibatkan dalam kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, hingga simulasi evakuasi banjir, yang bertujuan membentuk karakter tangguh bencana sejak dini.

Pendidikan kebencanaan di sekolah menjadi salah satu bentuk implementasi dari pendidikan karakter berbasis lingkungan, sebagaimana disarankan oleh Permendikbud No. 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Mitigasi Bencana.

Kegiatan *Civic Green Tanggap* merupakan salah satu bentuk edukasi kewarganegaraan yang mengintegrasikan nilai kepedulian terhadap lingkungan dan kesiapsiagaan bencana sejak usia dini. Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 4 Singorojo pada tanggal 24–25 Juli 2025 dengan sasaran siswa kelas IV dan V. Fokus utama dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman tentang bencana alam, khususnya banjir dan tanah longsor, melalui metode yang menyenangkan seperti pemaparan materi, *storytelling*, membaca cerita bergambar, serta diskusi kreatif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan solutif melalui media kreatif poster (Seni, 2022; Suryaningsih & Fatmawati, 2017).

Pendekatan literasi dan pembelajaran partisipatif, mengajak siswa untuk mengenali potensi bahaya di lingkungan sekitarnya serta mempelajari cara menjaga diri dan membantu orang lain saat terjadi bencana. Selain itu, kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan saluran air, dan merawat pohon. Dengan demikian, *Civic Green Tanggap* tidak hanya menumbuhkan kesadaran bencana, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang aktif, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Rosniwati et al., 2025).

Sementara itu, ditingkat kelembagaan desa dan masyarakat dilakukan sosialisasi yang melibatkan pemerintah desa, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB). Kegiatan ini mencakup delapan materi pokok yang menjadi dasar atau pilar penting dalam penyusunan sistem kesiapsiagaan desa, yaitu: (1) Penilaian Ketangguhan Desa, (2) Kajian Risiko Bencana Desa, (3) Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana Desa (RPB), (4) Pengembangan Sistem Peringatan Dini Berbasis Komunitas, (5) Perencanaan Jalur Evakuasi, (6) Pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana, (8) Penyusunan Rencana Kontingensi. Kolaborasi ini diharapkan mampu menciptakan sistem pengelolaan risiko bencana yang terintegrasi dan berkelanjutan di tingkat desa. Dengan adanya kesadaran kolektif dan peran aktif dari berbagai elemen masyarakat, Desa Singorojo diharapkan dapat mengalami peningkatan dan perubahan sosial menuju desa tangguh bencana yang adaptif dan mandiri terhadap risiko banjir yang terus mengancam di masa depan.

Metode

Terdapat 3 kali aksi edukasi mitigasi bencana yang dilakukan mulai dari jenjang Paud, SD hingga masyarakat. Program-program tersebut dilaksanakan pada waktu yang berbeda-beda, dengan sasaran kegiatan yang berbeda pula. Program mitigasi bencana pada Paud dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu, tanggal 22 - 23 Juli 2025, yang berlokasi di KB Miftahul Arum Desa Singorojo. Pada hari Selasa, 22 Juli 2025 dimulai dengan kegiatan dongeng tentang mitigasi bencana banjir, kegiatan ini dilakukan dengan boneka tangan dengan tokoh Piko dan Lala yang menceritakan tentang bencana banjir dan bahaya buang sampah sembarangan.



Kegiatan dongeng tentang mitigasi bencana banjir.

Selanjutnya pada hari Rabu, 23 Juli 2025, kegiatan yang dilakukan adalah praktik simulasi bencana bersama anak-anak, kegiatan ini dilakukan dengan cara menyiapkan peralatan berupa botol (sebagai sungai), plastik (sampah), nampan (penampung agar air tidak meleber), lego (pemukiman), balok kayu (sebagai tanggul sungai), dan air (sebagai curah hujan dan aliran sungai). Anak-anak melakukan praktik secara bergantian. Kedua kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan kesadaran sejak dini mengenai perilaku ramah lingkungan dan peran anak dalam menjaga kebersihan lingkungannya.



Kegiatan praktek simulasi bencana banjir bersama anak-anak.

Program sosialisasi mitigasi bencana melalui kegiatan *Civic Green Tanggap* merupakan inisiatif edukatif yang bertujuan meningkatkan literasi kebencanaan di kalangan siswa sekolah dasar, khususnya dalam menghadapi bencana banjir dan tanah longsor. Program ini dilaksanakan pada tanggal 24–25 Juli 2025 di SDN 4 Singorojo dan melibatkan siswa kelas IV dan V sebagai subyek kegiatan.



Kegiatan Civic Green Tanggap.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif dan komunikatif, dengan pendekatan pembelajaran yang kreatif. Kegiatan dilaksanakan melalui pemaparan materi menggunakan PowerPoint animasi, *storytelling* siswa, membaca cerita bergambar, diskusi kelompok, serta pembuatan poster edukatif sebagai bentuk refleksi dan ekspresi pemahaman siswa. Pendekatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, peduli lingkungan, dan membentuk karakter tanggap bencana sebagai bagian dari pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sejak dini.

Program sosialisasi pengurangan risiko bencana dilaksanakan pada Senin, 4 Agustus 2025, di Desa Singorojo, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Subyek penelitian ini terdiri atas komunitas warga desa (terdiri dari kelompok pemuda, ibu pkk, perangkat desa, tokoh masyarakat, banser, kelompok tani). Proses pengorganisasian komunitas dilakukan secara partisipatif dan inklusif sejak tahap perencanaan hingga implementasi dan evaluasi kegiatan. Kegiatan diawali dengan pemetaan sosial dan identifikasi masalah melalui *community mapping* dan *stakeholder analysis*.

Tahap ini bertujuan guna mengetahui struktur sosial, potensi partisipasi, serta kebutuhan dan persepsi warga terhadap risiko banjir. Selanjutnya dilakukan sosialisasi untuk mengetahui untuk menyusun agenda bersama, menyepakati bentuk kolaborasi, dan menyusun kerangka kerja kegiatan pengabdian. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), *Participatory Action Research* (PAR) merupakan penelitian yang digunakan secara kolaboratif yang melibatkan peneliti dan masyarakat guna mencari solusi atas masalah yang dihadapi bersama, sekaligus memberdayakan masyarakat melalui proses tersebut (Sugiyono, 2022). dalam pendekatan ini masyarakat menjadi *co-researcher* yang aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi penanggulangan bencana. Melalui metode ini dapat terbentuk kesadaran kritis kolektif dan kepemilikan terhadap solusi yang dihasilkan.

Tahapan kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi lima fase utama, yaitu :

1. Persiapan dan identifikasi masalah, dalam kegiatan ini dilakukan survei awal, wawancara, dan observasi lingkungan. Dilakukan dengan diskusi kelompok terfokus dengan warga dan pemerintah desa.
2. Perencanaan Aksi Bersama Komunitas, dalam kegiatan ini melakukan pembentukan FPRB (Forum Pengurangan Risiko Bencana), yang di dalamnya terdapat sosialisasi, dan perencanaan edukatif mengenai rencana penanggulangan bencana.
3. Pelaksanaan Program Edukasi Mitigasi Banjir melalui dongeng PAUD, *Civic Green* di SD, dan Sosialisasi Forum Pengurangan Risiko Bencana dalam kegiatan ini merupakan pembelajaran yang bertujuan menanamkan kesadaran dini kepada anak-anak dan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan memahami risiko bencana, khususnya banjir. Program ini dilaksanakan melalui cerita dongeng, kegiatan edukasi, dan sosialisasi lingkungan.
4. Refleksi dan Evaluasi Partisipatif, dalam kegiatan ini merupakan proses penting untuk menilai keberhasilan dalam menyusun strategi

penanggulangan banjir serta merumuskan proses dan hasil kegiatan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan, harapan dan kondisi warga.

5. Penyusunan dan Penetapan RPB Desa, kegiatan ini merupakan tahap penting dalam program penguatan ketangguhan desa terhadap bencana. Setelah dilakukan serangkaian kegiatan seperti identifikasi risiko bencana, pemetaan partisipatif dan pengumpulan data lokal selanjutnya dilakukan penyusunan dan finalisasi dokumen RPB mencakup analisis risiko, strategi mitigasi, pembagian peran dan tanggung jawab, sumber daya, potensi yang dimiliki desa dan sistem peringatan dini dan jalur evakuasi.



Kegiatan pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB).

Hasil

Pendampingan masyarakat di Desa Singorojo dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang menjangkau berbagai usia dan lembaga. Proses ini mencakup berbagai bentuk kegiatan edukatif dan tindakan teknis yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan setiap kelompok sasaran, mulai dari anak usia dini, siswa sekolah dasar hingga masyarakat dan lembaga desa. Ragam Kegiatan dan Aksi Programatis dilakukan dalam klaster kegiatan utama yaitu:

Kegiatan *Civic Green Tanggap* yang dilaksanakan pada tanggal 24–25 Juli 2025 di SDN 4 Singorojo pada siswa kelas IV dan V bertujuan untuk memberikan edukasi tentang mitigasi bencana alam, khususnya banjir dan tanah longsor. Proses sosialisasi dilakukan dengan pendekatan komunikatif melalui penggunaan media PowerPoint animasi yang memvisualisasikan materi secara interaktif dan mudah dipahami. Pemanfaatan media ini mendukung keterlibatan aktif siswa, menjadikan proses belajar lebih menyenangkan, serta menciptakan suasana kelas yang dinamis dan responsif terhadap isu lingkungan.

Selama kegiatan berlangsung, siswa diperkenalkan pada materi kebencanaan melalui pemaparan visual animatif power point (PPT), kemudian dilanjutkan dengan

sesi *storytelling* yang dibawakan oleh siswa secara bergantian. Cerita bergambar yang telah disiapkan membantu siswa memahami konsep penyebab, dampak, dan cara penanggulangan bencana secara kontekstual. Kegiatan ini juga melibatkan diskusi kreatif di mana siswa diajak untuk berpikir kritis dan solutif terhadap masalah lingkungan di sekitar mereka. Menurut Rosniwati et al. (2025), pemanfaatan media visual dan interaktif seperti PowerPoint animasi dapat meningkatkan pemahaman serta daya serap siswa terhadap materi literasi kebencanaan secara signifikan.

Sebagai penutup, siswa diminta membacakan isi poster edukatif bertema mitigasi bencana berdasarkan pemahaman mereka. Poster yang dihasilkan menunjukkan kreativitas sekaligus bukti bahwa siswa mampu menyerap informasi dan menyampaikannya kembali dalam bentuk visual yang informatif. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan terpadu melalui animasi, cerita, diskusi, dan produk kreatif mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan dan membangun karakter peduli serta tanggap bencana. Hal ini sejalan dengan temuan Wildan (2022) bahwa kegiatan bercerita dan media gambar efektif dalam membentuk kesiapsiagaan serta sikap tanggap jawab sosial sejak usia sekolah dasar.

Kegiatan mitigasi bencana banjir di Kelompok Bermain Miftahul Arum menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesiapsiagaan anak-anak usia dini terhadap bencana banjir. Melalui pendekatan berbasis bermain dan simulasi anak-anak mampu mengenali tanda-tanda awal banjir. Salah satu metode pembelajarannya yaitu dengan mendongeng menggunakan boneka tangan dengan tokoh seekor binatang Katak yang bernama Piko dan seekor kelinci yang bernama Lala, boneka tangan ini memerankan tokoh yang mengalami banjir karena membuang sampah sembarangan, dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak (Nurani et al., 2022).

Kegiatan Sosialisasi Mitigasi Bencana di Desa Singorojo melibatkan berbagai elemen kelembagaan desa, tokoh masyarakat dan pemerintahan desa, proses ini melibatkan: (1) Penilaian Ketangguhan Desa, (2) Kajian Risiko Bencana Desa, (3) Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana Desa (RPB), (4) Pengembangan Sistem Peringatan Dini Berbasis Komunitas, (5) Perencanaan Jalur Evakuasi, (6) Pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana, dan (8) Penyusunan Rencana Kontingensi. Pelaksanaannya melalui program sosialisasi pengurangan risiko bencana. Lembaga yang terlibat dalam pemetaan sosial, penyusunan agenda, hingga evakuasi kegiatan secara partisipatif. UUD RI No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, BNPB (2025). Perubahan Sosial pendampingan yang telah dilaksanakan bertujuan untuk menyelesaikan masalah bencana yang terjadi

khususnya bencana banjir dan untuk menciptakan transformasi sosial yang berkelanjutan diantaranya:

1. Munculnya Pranata Baru yaitu FPRB Desa, Pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) menjadi bentuk sosial masyarakat desa. Forum ini menjadi ruang untuk warga dan pemerintahan desa untuk merancang dan mengelola dalam menghadapi ancaman bencana yang ada di desa.
2. Perubahan Perilaku Warga, terjadi perubahan perilaku terutama dalam hal pentingnya membuang sampah dan menjaga saluran air.

Diskusi

Proses pengabdian masyarakat di Desa Singorojo dilaksanakan dengan memetakan risiko banjir, potensi lokal, dan hambatan yang dihadapi. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan warga sebagai *co-researcher* mulai dari tahap identifikasi masalah, perencanaan, hingga evaluasi. Berdasarkan hasil pemetaan lahirilah program edukasi lintas usia, mulai dari dongeng dan simulasi banjir di PAUD, Civic Green Tanggap di SD, hingga Sosialisasi dan pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) tingkat desa.

Kesimpulan

Pengabdian masyarakat di Desa Singorojo membuktikan bahwa pendekatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif dapat meningkatkan kesiapsiagaan warga terhadap risiko banjir sekaligus menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Melalui *Participatory Action Research* (PAR), warga dapat terlibat secara aktif mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan lokal dan memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi. Program edukasi lintas usia, di PAUD terdapat dongeng dan simulasi banjir, di SD terdapat Civic Green Tanggap, dan di masyarakat terdapat pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB), semua program tersebut dapat memperkuat kapasitas komunitas dalam mitigasi bencana.

Hasil pengabdian menunjukkan terjadinya perubahan sosial di masyarakat. Pertama, terbentuknya FPRB Desa sebagai wadah koordinasi dan pengelolaan risiko bencana secara berkelanjutan. Kedua, munculnya perubahan perilaku warga dalam menjaga kebersihan lingkungan, khususnya dalam pemeliharaan saluran air dan pengelolaan sampah. Dengan demikian, kolaborasi antara warga, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan bencana, namun juga membangun kesadaran kolektif guna menjaga lingkungan.

Pengakuan/Acknowledgements

Kami mengucapkan Terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah memberi dukungan dan bantuan. Apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Pemerintah Desa beserta Perangkatnya, Khususnya kepada Bapak Kepala Desa Singorojo dan para Kepala Dusun, yang telah memberikan izin serta fasilitas sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih untuk kepada pihak PAUD dan Sekolah Dasar di desa Taruman, yang meliputi Kepala Sekolah, dewan guru, dan siswa-siswi yang telah berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan. Dukungan dan antusiasme dapat memberikan kontribusi positif dalam keberhasilan program tersebut.

Daftar Referensi

- BNPB. (2025). *Perkembangan Situasi dan Penanganan Bencana Tanggal 20 Januari 2025*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://www.bnpb.go.id/index.php/berita/perkembangan-situasi-dan-penanganan-bencana-tanggal-20-januari-2025>
- Indonesia, P. R. (2007). *Undang-undang republik indonesia nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana*.
- Nurani, Y., Hapidin, H., Wulandari, C., & Sutihat, E. (2022). Pengenalan mitigasi bencana banjir untuk anak usia dini melalui media digital video pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5747–5756.
- Prasakti, A. (2020). Analisis Risiko Banjir di Kecamatan Singorojo. *Jurnal Mitigasi Bencana*, 5(1).
- Prasakti, A. D. (2020). *Banjir di kab. Kendal*. BPBD Kabupaten Kendal. <https://bpbd.jatengprov.go.id/main/banjir-di-kab-kendal-15/>
- Rosniwati, R., Hendratno, H., & Istiq'faroh, N. (2025). Profil Literasi Membaca pada Materi Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1 SE-Research Articles), 728–734. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1531>
- Seni, W. (2022). Dongeng Sebagai Media Untuk Membangun Kesiapsiagaan Bencana Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(2), 295–302.
- Suryaningsih, E., & Fatmawati, L. (2017). Pengembangan buku cerita bergambar tentang mitigasi bencana erupsi gunung api untuk siswa SD. *Profesi pendidikan dasar*, 4(2), 113–124.
- Undang-Undang Nomor 24. (2007). *Undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*.
- Widayati, K. P. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Banjir. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(3), 887–894.